

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR)
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar
di BEI tahun 2014 - 2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :
Nurkasanah
NIM. 16.0102.0170

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR)
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar
di BEI tahun 2014 - 2018)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh :
Nurkasanah
NIM. 16.0102.0170

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) [Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018]

Dipersiapkan dan disusun oleh:

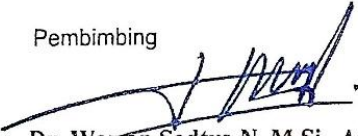
Nurkasanah

NPM **16.0102.0170**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **20 Februari 2020**

Susunan Tim Penguji

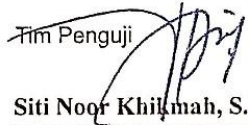
Pembimbing


Dr. Wawan Sadtyo N, M.Si., Ak., CA

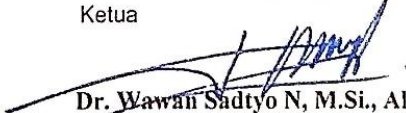
Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji


Siti Noor Khilmah, S.E., M.Si, Ak

Ketua


Dr. Wawan Sadtyo N, M.Si., Ak., CA

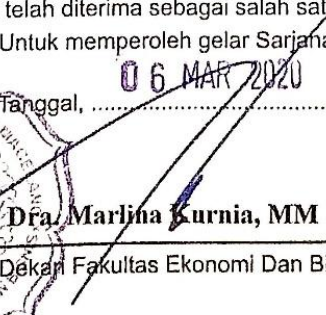
Sekretaris


Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak

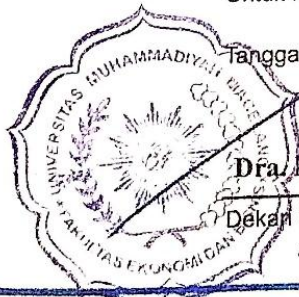
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

06 MAR 2020
Tanggal,


Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurkasanah
NIM : 16.0102.0170
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)*

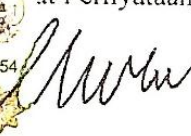
**(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI
tahun 2014 - 2018)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar sarjananya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 20 Januari 2020

METERAI
TEMPEL
2F39CAHF335873954
6000
ENAM RIBURUPIAH



Nurkasanah
NIM. 16.0102.0170

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Nurkasanah
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	:	Temanggung, 12 Agustus 1998
Agama	:	Islam
Status	:	Belum Menikah
Alamat Rumah	:	RT 04/06 Pete, Kembangsari Kandangan, Temanggung
Alamat Email	:	knur059@gmail.com
Pendidikan formal	:	
Sekolah Dasar (2004-2010)	:	SD Negeri 2 Kembangsari
SMP (2010-2013)	:	SMP Negeri 1 Kandangan
SMK (2013-2016)	:	SMK Negeri 2 Temanggung
Perguruan Tinggi (2016-2020)	:	S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 20 Januari 2019

Peneliti



Nurkasanah

NIM 16.0102.0170

MOTTO

Lakukanlah kebaikan sekecil apapun, karena engkau tidak pernah tahu kebaikan yang mana akan membawamu ke surga
(Imam Hasan Al-Basri)

Barang siapa mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah
(HR. Tirmidzi)

Kebahagiaan tidak akan pernah sampai kepada mereka yang gagal menghargai apa yang sudah mereka miliki
(Al Hikmah)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka mana kala kamu telah selesai (dari urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).
Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.
(QS. Al-Insyirah: 6-8)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul “**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar BEI Periode 2014-2018)**”.

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan selaku Dosen Pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen penguji yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya
4. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
5. Kedua orang tua Bapak Warmin dan Ibu Karsinah tercinta yang selama ini selalu memberikan do'a, semangat, dukungan, serta kasih sayang.
6. Sahabat dan teman-teman yang selalu berbagi semangat untuk menyelesaikan skripsi bersama-sama
7. Seluruh pihak yang telah banyak membantu, dan mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi.

Magelang, 20 Januari 2020

Peneliti



Nurkasanah

NIM. 15.0102.0170

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kontribusi Penelitian.....	12
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	14
A. Telaah Literatur	14
1. Teori <i>Stakeholder</i>	14
2. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	16
3. Kepemilikan institusi.....	18
4. Dewan Komisaris Independen.....	19
5. Komite Audit.....	20
6. Kepemilikan Asing.....	21
7. Ukuran Perusahaan	23
8. Profitabilitas	24
9. <i>Leverage</i>	24
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	25
C. Perumusan hipotesis.....	26
1. Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap pengungkapan <i>Corporate Social responsibility</i> (CSR)	26
2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan <i>Corporate Social responsibility</i> (CSR).....	28
3. Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	29
4. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	31

D. Model Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Populasi dan Sampel	34
B. Teknik Pengambilan Sampel.....	34
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	35
D. Alat Analisis data	37
1. Analisis Deskriptif.....	37
2. Uji Asumsi Klasik	38
3. Analisis Regresi Berganda	40
4. Uji Hipotesis.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Sampel Penelitian.....	44
B. Statistik Deskriptif	45
C. Uji Asumsi Klasik.....	49
D. Analisis Regresi Linier Berganda	53
E. Uji Hipotesis	55
F. Pembahasan.....	60
1. Pengaruh Variabel Independen terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	60
2. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	67
BAB V KESIMPULAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Keterbatasan Penelitian.....	72
C. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indeks Kualitas Air	3
Tabel 2.1 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	35
Tabel 4.1 Seleksi Pengambilan sampel.....	44
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	45
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	50
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	51
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Regresi	53
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	55
Tabel 4.8 Hasil Uji statistik F	56
Tabel 4.8 Hasil Uji statistik t.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian	33
Gambar 3.1 Penerimaan Uji F.....	42
Gambar 3.2 Penerimaan Hipotesis Uji t.....	43
Gambar 4.1 Nilai Kritis Uji F	56
Gambar 4.2 Nilai Uji t Kepemilikan Institusi	58
Gambar 4.3 Nilai Uji t Dewan Komisaris Independen	58
Gambar 4.4 Nilai Uji t Komite Audit	59
Gambar 4.5 Nilai Uji t Kepemilikan Asing	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Populasi Perusahaan.....	80
Lampiran 2. Daftar Sampel Perusahaan.....	82
Lampiran 3. Indikator Pengungkapan CSR	83
Lampiran 4. Data Penilaian.....	89
Lampiran 5. Perhitungan Pengungkapan CSR.....	90
Lampiran 6. Data Perhitungan Kepemilikan Institusi	110
Lampiran 7 Data Perhitungan Dewan Komisaris Indenden.....	112
Lampiran 8. Data Perhitungan Komite Audit	114
Lampiran 9. Data Perhitungan Kepemilikan Asing	116
Lampiran 10. Data Perhitungan Ukuran Perusahaan	118
Lampiran 11. Data Perhitungan Profitabilitas.....	120
Lampiran 12. Data Perhitungan Leverage	122
Lampiran 13. Tabel Distribusi F	124
Lampiran 14. Tabel Distribusi t	126
Lampiran 15. Hasil <i>Output</i> SPSS Statistik deskriptif	128
Lampiran 16. Hasil <i>Output</i> SPSS Uji Normalitas.....	128
Lampiran 17. Hasil <i>Output</i> SPSS Uji Multikolonieritas.....	129
Lampiran 18. Hasil <i>Output</i> SPSS Uji Heteroskedastisitas.....	130
Lampiran 19. Hasil <i>Output</i> Autokorelasi	130
Lampiran 20. Hasil <i>Output</i> SPSS Koefisien Determinasi.....	131
Lampiran 21. Hasil <i>Output</i> SPSS Uji F	131
Lampiran 22. Hasil <i>Output</i> SPSS Uji t	132

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018)

Oleh :

Nurkasanah

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social responsibility* (CSR). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social responsibility* (CSR). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data dari laporan tahunan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2018. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan atau 40 sampel perusahaan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusi dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social responsibility* (CSR). Sedangkan komite audit dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social responsibility* (CSR).

Kata kunci : *Kepemilikan Institusi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Asing, Corporate Social Responsibility*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan dunia bisnis membuat persaingan bisnis semakin ketat. Perkembangan dan keberlangsungan perusahaan akan dilihat dari kinerja perusahaan dalam jangka panjang. (Aghashahi, dkk. 2013). Keberlangsungan perusahaan tak lepas dari peran para pemangku kepentingan. Mereka akan memberikan dukungan sesuai dengan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Informasi tentang aktivitas sosial sangat dibutuhkan oleh pemangku kepentingan untuk mengetahui kontribusi yang diberikan perusahaan pada lingkungannya. Untuk itu, perusahaan perlu mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai strategi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dari *stakeholder*.

Secara umum di Indonesia, pelaporan CSR telah terakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2013 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12 yang dinyatakan bahwa: "Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya CSR juga telah diatur dalam beberapa

peraturan perundang-undangan di Indonesia. Diantaranya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu contoh perseroan yang berkaitan dengan sumber daya alam sebagaimana disebutkan dalam pasal 74 ayat 1 dalam Undang-undang No.40 Tahun 2007. Perusahaan tambang harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya, antara lain peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan sekitar dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai. Namun, permasalahan timbul akibat kurangnya kesadaran perusahaan, sehingga menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat.

Berdasarkan data dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, banyak pelanggaran tentang pencemaran lingkungan karena perusahaan tidak memantau dan mengendalikan beragam polusi yang diakibatkan kegiatan usahanya. Dampak eksternalnya berupa degradasi lingkungan dan kesehatan masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Tanah, air dan udara di sekitar lokasi pertambangan telah tercemar logam berat dan senyawa-senyawa beracun. Kegiatan pertambangan juga banyak menimbulkan penutupan lahan sehingga menyebabkan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) mengalami penurunan. Tahun 2017 Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) sebesar 57,83 menurun menjadi 56,88 pada tahun 2017. Penurunan sebesar 0,95

menunjukkan banyaknya penutupan lahan yang digunakan untuk kegiatan pertambangan (<http://www.menlhk.go.id>, 2019)

Kurangnya kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, meningkatkan permasalahan terkait pencemaran lingkungan. Kegiatan penambangan menjadi penyumbang sumber limbah cair yang cukup besar. PDB yang dihasilkan dari sektor pertambangan dan penggalian sebesar 878 triliun pada tahun 2015, meningkat menjadi 1.028,8 triliun pada 2017. Proses pemilahan yang banyak menggunakan media air, atau bahkan yang dilakukan di sungai secara langsung. Seperti yang terlihat pada penambangan emas, langsung membuang limbahnya ke sungai tanpa pemrosesan terlebih dahulu. Begitu juga pada tambang batubara, air buangan lumpur hasil pencucian batubara (*sludge*) mengandung logam beracun yang jauh lebih berbahaya dibanding proses pemurnian pertambangan emas menggunakan sianida. Unsur-unsur karsinogenik ini apabila bercampur dengan air sungai dan digunakan masyarakat akan menurunkan kualitas air dan menyebabkan masalah serius terkait kesehatan. Penurunan Indeks kualitas air di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Indeks kualitas air

	2015	2016	2017	2018
Indeks Kualitas Air (IKA)	65,74	60.38	58.68	53,49
Indeks Kualitas Lingkungan hidup (IKLH)				
1	Sangat Baik		IKLH > 80	
2	Baik		70 < IKLH < 80	
3	Cukup Baik		60 < IKLH < 70	
4	Kurang Baik		50 < IKLH < 60	
5	Sangat Kurang Baik		40 < IKLH < 50	

Sumber: (<http://www.menlhk.go.id>, 2019)

Dari data tersebut dapat dilihat jika indeks kualitas air mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2018. Penurunan indeks kualitas air menunjukkan bahwa kualitas air di Indonesia semakin buruk. Tahun 2015 indeks kualitas air sebesar 65,74 sedangkan tahun 2016 sebesar 60,38. Penurunan yang sama juga terjadi tahun 2017 yang hanya sebesar 58,68. Berdasarkan indikator Indeks Kualitaas Lingkungan Hidup (IKLH) indeks kualitas air dari tahun 2017 dan 2018 berada pada tingkat kurang baik (IKLH < 60). Penurunan indeks kualitas air secara berturut-turut disebabkan karena banyaknya perusahaan pertambangan yang tidak melakukan tanggung jawab sosialnya kepada lingkungan sekitar (<http://www.menlhk.go.id>, 2019).

Timbulnya permasalahan CSR tersebut, perlu dikaji agar dapat dilakukan pencegahan maupun perbaikan supaya semua perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya kepada *stakeholder*. Pemerintah telah membuat regulasi dalam melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang telah dilakukan dengan menetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. CSR di Indonesia awalnya tidak diwajibkan oleh pemerintah atau bersifat *voluntary*. Namun, adanya Undang-Undang Nomor 40 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. UU ini telah menunjukkan bahwa perusahaan harus mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam pelaporan keuangan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan asing.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perlu adanya kontrol untuk mengendalikan hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dengan faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan (Kusumawardani & Sudana, 2017). Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba (Yusra, 2009). Sedangkan *leverage* merupakan ukuran sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan yang berasal dari hutang (Krisna & Suhardianto, 2016)

Kepemilikan institusi sebagai pemilik saham mayoritas dalam sebuah perusahaan memiliki kekuatan lebih dalam mengambil keputusan, dalam hal ini pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pemilik saham institusi dapat melakukan pemantauan terhadap manajemen dengan lebih kuat dibandingkan pemilik saham lainnya (Gabriella, 2011). Kepemilikan institusi dapat mendorong manajer untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Shleifer & R.W., (1986) mengatakan bahwa investor institusi dapat memantau secara intensif pengambilan keputusan ketika porsi kepemilikannya besar. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Budiman (2015) dan Sholihin, dkk, (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Nurkhin, (2010) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dewan komisaris independen dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial karena dewan komisaris independen merupakan sebuah pelaksana tertinggi dalam suatu entitas. Dewan komisaris Independen merupakan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi atau hubungan kekeluargaan baik dengan manajemen perusahaan atau dengan pemangku kepentingan. Apabila perusahaan meningkatkan proporsi dewan komisaris independen maka pengungkapan CSR semakin meningkat pula. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Budiman, (2015) Siti, dkk, (2016), serta Sudana & Ayu, (2011) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kusumawardani & Sudana, (2017) dan Sholihin, dkk, (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya. Komite audit dapat mendorong pihak manajemen dalam melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara transparan dan independen. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Suryono, dkk. (2011) yang menyatakan bahwa

semakin banyak jumlah komite audit, maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Namun berbeda dengan penelitian Sholihin,dkk. (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Kepemilikan asing memotivasi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan CSR untuk memperoleh dukungan dari masyarakat. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan (Machmud & Djakman, 2008). Pengungkapan CSR merupakan media untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan agar mendapat legitimasi dari masyarakat. Apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholder*, maka perusahaan akan didukung secara penuh dalam pelaksanaan dan pengungkapan CSR (Anggraini & Fr, 2006). Kepemilikan asing menjadikan pengawasan lebih ketat terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan (Maulida, 2015).. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya dari Isa & Sabo, (2015) menemukan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan CSR. Namun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rohmah, (2015), Maulida, (2015), Kusumawardani & Sudana, (2017), dan Sholihin, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sholihin, dkk. (2018) yang berjudul “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)”. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penelitian ini juga menggunakan penelitian dari Kusumawardani & Sudana (2017) yang berjudul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)”.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. **Pertama,** Menghilangkan variabel ukuran perusahaan. Penelitian Sholihin, dkk. (2018) menggunakan 4 (empat) variabel yaitu kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan. Alasan menghilangkan variabel ukuran perusahaan karena tidak sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teori *stakeholder*. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan (Kusumawardani & Sudana, 2017). Ukuran perusahaan merupakan karakteristik sebuah perusahaan dan bukan sebagai pemangku kepentingan dalam mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial (Sholihin, dkk, 2018).

Kedua, menambahkan variabel kepemilikan asing. Alasan menambahkan variabel kepemilikan asing karena investor asing merupakan pemangku kepentingan yang penting dalam sebuah perusahaan sehingga dapat memengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan. Kepemilikan

asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan (Kusumawardani & Sudana, 2017). Berdasarkan teori *stakeholder*, investor asing akan melihat keuntungan legitimasi dari bagaimana perusahaan tersebut menjaga hubungannya dengan lingkungan sekitar. Sehingga, Kepemilikan asing dapat memotivasi manajemen dalam mengungkapkan CSR (Machmud & Djakman, 2008).

Ketiga, Menambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan (Kusumawardani & Sudana, 2017). Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba (Yusra, 2009). Sedangkan *leverage* merupakan ukuran sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan yang berasal dari hutang (Krisna & Suhardianto, 2016). Alasan penambahan variabel kontrol yaitu untuk mengontrol bagaimana hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. ketiga variabel tersebut diduga ikut berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Keempat, studi empiris pada penelitian ini pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2018. Sedangkan dalam penelitian Sholihin, dkk. (2018) melakukan penelitian di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan perbedaan obyek penelitian karena perusahaan tambang merupakan perusahaan yang *sensitive* terhadap pencemaran lingkungan. Sektor pertambangan memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas

operasinya yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar. Kegiatan pertambangan dengan mengambil bahan galian berharga dari lapisan bumi telah menimbulkan dampak besar bagi lingkungan (<http://www.menlhk.go.id>, 2019).

Berdasarkan data dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, banyak pelanggaran tentang pencemaran lingkungan karena perusahaan tidak memantau dan mengendalikan beragam polusi yang diakibatkan kegiatan usahanya. Kegiatan penambangan menjadi penyumbang sumber limbah cair yang cukup besar. PDB yang dihasilkan dari sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1.028,8 triliun pada 2017. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat besar dan mengakibatkan kualitas perairan di Indonesia mengalami penurunan dan berada pada kondisi kurang baik yaitu dibawah 60,00.

Kelima, rentan waktu dalam penelitian ini yaitu tahun 2014 sampai 2018. Sedangkan penelitian Sholihin, dkk. (2018) melakukan penelitian dalam rentan waktu 2014 sampai 2015. Alasan pemilihan tahun 2014 sampai 2018 karena pada tahun tersebut intensitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih rendah, Hal tersebut dapat dilihat dari data pada www.idx.co.id tingkat pengungkapan tanggung sosial perusahaan rata-rata perusahaan pertambangan masih dibawah 50% sehingga menimbulkan masalah pencemaran lingkungan. Tanah, air dan udara di sekitar lokasi pertambangan telah tercemar logam berat dan senyawa-senyawa beracun Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan,

kegiatan penambangan menjadi penyumbang sumber limbah cair yang cukup besar sehingga indeks kualitas air di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2018. Penurunan indeks kualitas air menunjukkan bahwa kualitas air di Indonesia semakin buruk. Tahun 2015 indeks kualitas air sebesar 65,74 sedangkan tahun 2016 sebesar 60,38. Penurunan yang sama juga terjadi tahun 2017 sebesar 58,68 menjadi 53,49.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan institusi berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
3. Apakah kepemilikan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
4. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)
2. Menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)
3. Menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

4. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi secara teoritis
 - a. Bagi mahasiswa jurusan akuntansi diharapkan dapat berguna dalam menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, semoga bisa berguna dalam menambah wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)
2. Kontribusi secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi alasan memilih judul penelitian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berisi teori sebagai dasar untuk menganalisa pokok-pokok masalah dalam penelitian berupa telaah teori, hasil penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Berisi gambaran dan tahapan penelitian yang menjelaskan tentang populasi, sampel, metode pengambilan sampel, definisi operasional, pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data dan pembahasan. Bagian ini menjadi titik perhatian karena dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan program SPSS berupa analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas data, analisis regresi dan pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Literatur

1. Teori *Stakeholder*

Menurut Freeman, (1984) *stakeholder* didefinisikan sebagai sebuah organisasi, grup atau individu yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi tujuan organisasi tersebut. Kemudian, Freeman, (2010) menambahkan bahwa:

“The stakeholder concept was originally defined as “those groups without whose support the organization would cease to exist.” The list of stakeholders originally included shareowners, employees, customers, suppliers, lenders and society”.

Tujuan dari manajemen *stakeholder* yaitu merancang metode untuk mengelola berbagai kelompok dan hubungan yang dihasilkan dengan cara yang strategis (Freeman, R.E, 2010). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan para *stakeholdernya* dengan cara mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*, terutama *stakeholder* yang memiliki kekuatan lebih terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Ghozali & Chariri, 2007). Dalam teori *stakeholder*, pengungkapan informasi keuangan maupun non keuangan didasarkan pada kebutuhan para pemangku kepentingan.

Pengertian *stakeholder* dapat dijelaskan berdasarkan pengklasifikasiannya. Kasali, (2005) mengklasifikasikan *stakeholder* menjadi beberapa jenis yaitu, *stakeholder* internal adalah *stakeholder* yang

berada di dalam lingkungan organisasi, misalnya karyawan, manajer dan pemegang saham (*shareholder*) sedangkan penyalur, pemasok, pelanggan, masyarakat dan pemerintah termasuk dalam *stakeholder* eksternal. Karena *stakeholder* tersebut berada diluar lingkungan organisasi. *Stakeholder* primer adalah *stakeholders* yang harus diperhatikan oleh perusahaan dan *stakeholder* sekunder adalah *stakeholder* kurang penting, sedangkan *stakeholder* *marjinal* adalah *stakeholder* yang sering diabaikan oleh perusahaan (Hadi, 2011).

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan individu serta hanya berorientasi pada profit semata, namun perusahaan harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* yang terdiri atas pemegang saham, kreditor, pelanggan, pemasok, masyarakat, pemerintah, analis dan pihak lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa keberadaan dan keberlangsungan suatu entitas sangat dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder* kepada perusahaan (Ghozali & Chariri, 2007). *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal tersebut dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responsibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu sebuah perusahaan harus memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya*.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik kegiatan bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit pula bisnis korporasi. Hubungan yang kuat dengan para *stakeholder*

didasarkan pada kepercayaan, rasa hormat, dan kerjasama. Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya yaitu untuk membantu entitas memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori *stakeholder* merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan tidak terlepas dari peranan *stakeholder* dengan berbagai latar belakang kepentingan yang berbeda. CSR dapat menjadi strategi perusahaan dalam memenuhi kepentingan para *stakeholder* akan informasi non keuangan perusahaan terkait dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari adanya aktivitas perusahaan. Semakin powerful *stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Semakin baik pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar pula dukungan *stakeholder* kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba yang diharapkan.

2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Sosial Responsibility (CSR) atau yang biasa disebut pertanggungjawaban sosial perusahaan merupakan mekanisme suatu organisasi secara sukarela mengintergrasikan perhatian kepada lingkungan dan sosial kedalam operasinya maupun interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum (Darwin, 2004). Hackston & Milne, (1996) menyatakan bahwa *Corporate*

Sosial Responsibility (CSR) adalah proses koordinasi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Corporate Sosial Responsibility (CSR) adalah wujud kepedulian dan sensitifitas perusahaan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan, serta bagian dari upaya investasi yang mendukung keberlanjutan usaha, tak terpisah dari strategi jangka panjang. Sejumlah riset empiris menyatakan terdapat lima keuntungan apabila perusahaan mempraktekkan CSR secara berkelanjutan. Pertama, profitabilitas dan kinerja keuangan akan semakin kokoh. Kedua, meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditur, pemasok, dan konsumen. Ketiga, meningkatnya komitmen, etos kerja, efisiensi dan produktivitas karyawan. Keempat, menurunnya kerentanan gejolak sosial dan resistensi komunitas sekitarnya karena mereka diperhatikan dan dihargai perusahaan. Kelima, meningkatnya reputasi, *corporate branding*, *goodwill* (*intangible asset*) dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Sholihin, dkk, 2018).

Pengungkapan CSR menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan kegiatan untuk melindungi kehidupan lingkungan, hak-hak karyawan, serta tanggung jawab yang dilakukan untuk komunitas. Tujuan dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah agar perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab sosial perusahaan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Pengungkapan CSR dapat

diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan yang berisi laporan tanggung jawab sosial selama kurun waktu satu tahun. Konsep CSR tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga kepada para *stakeholder* yang berkaitan atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya individu, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Ghozali & Chariri, 2007).

3. Kepemilikan institusi

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak-pihak institusi. Kepemilikan institusi merupakan pemilik saham mayoritas sehingga mereka memiliki kekuatan lebih besar dibanding pemilik saham lain dalam mempengaruhi perusahaan. Pemilik saham institusi dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih kuat dibandingkan pemilik saham lainnya (Gabriella, 2011). Komposisi kepemilikan saham memiliki dampak yang penting pada system kendali perusahaan. Tujuan utama perusahaan dalam manajemen keuangan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemilik atau pemegang saham .

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dan institusi lainnya. Investor institusional

umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen.

Kepemilikan institusional dinilai memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif. Investor institusional memiliki pengalaman maupun kekuatan serta bertanggung jawab untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham untuk menuntut perusahaan dalam melakukan komunikasi secara transparan.

Investor institusional dianggap lebih paham tentang pentingnya kontrak sosial dan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan dan menyadari adanya biaya keagenan yang muncul, sehingga membuat *Corporate Social Responsibility* (CSR) masuk ke dalam komponen pengawasan dan evaluasi.

4. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan wakil *shareholder* di dalam suatu entitas yang berbadan hukum perseroan terbatas (Budiman, 2015). Selain mewakili *shareholder*, dewan komisaris memiliki tugas untuk memantau, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (dewan direksi), dan bertanggungjawab menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung

jawab mereka dalam mengembangkan, dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan.

Berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), (2006), komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan komisaris serta perusahaan itu sendiri yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan agar keputusan perusahaan dapat diambil secara efektif, tepat, dan independen.

Keberadaan komisaris independen telah diatur sejak 1 Juli 2000 oleh Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ. Peraturan tersebut mengemukakan bahwa perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas. Peraturan tersebut juga mengatur mengenai jumlah minimal komisaris independen, yaitu 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

5. Komite Audit

Komite audit adalah kepanjangan tangan dewan komisaris dalam melakukan pemantauan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial (Krisna & Suhardianto, 2016). Komite audit bertujuan untuk memastikan

integritas pelaporan keuangan melalui *monitoring* dan kontrol. Tujuan ini akan tercapai apabila komite audit efektif dalam melakukan tugasnya. Dalam pelaporan keuangan, peran serta tanggung jawab komite audit yaitu memonitor dan memantau audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijakan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan kebijakan dan standar yang berlaku dan sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal.

Berdasarkan peraturan BAPEPAM, setiap perusahaan publik wajib untuk memiliki komite audit dan pedoman kerja komite audit agar dapat memenuhi fungsi pengawasan secara efektif, komite audit harus terdiri dari sumber daya yang memadai, memiliki sifat independen, dan berkompeten. Komite audit merupakan salah satu mekanisme pengendalian dalam perusahaan yang sangat penting dalam meningkatkan transparansi kegiatan perusahaan dan mendorong manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dalam perusahaan. Keefektifan fungsi komite audit dapat melindungi pemangku kepentingan yang menginginkan pengungkapan secara transparan, jujur, dan profesional (Budiman, 2015).

6. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik individu maupun lembaga terhadap saham

perusahaan di Indonesia (Budiman, 2015). Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki saham asing. Perusahaan multinasional melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholdernya* dimana secara tipikal berdasarkan pasar tempat beroperasi yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan (Machmud & Djakman, 2008). Seperti diketahui, negara-negara di Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Fauzi, 2006).

Puspitasari, (2009), menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan yang tidak. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR. Kedua, perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri. Ketiga, perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi

kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk. Keempat, kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan (Kusumawardani & Sudana, 2017). Pada perusahaan besar pada umumnya lebih mendapat sorotan masyarakat. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks dan mungkin menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan berukuran kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan.

Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat. alat yang efisien untuk mengkomunikasikan informasi ini (Achmad, 2007)

8. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukan kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam hubungannya dengan dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. Yusra, (2009) menyatakan bahwa profitabilitas memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Weigandt, Jerry, Paul, & Donald , 2015).

9. *Leverage*

Leverage merupakan ukuran sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan yang berasal dari hutang (Krisna & Suhardianto, 2016). Rasio *leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Anggraini & Fr, (2006) menyatakan perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Marwata, 2001).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Peneliti terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil
1	(Kusumawardani & Sudana, 2017)	Independen: Kepemilikan asing, dewan komisaris independen Dependen: Pengungkapan CSR	a. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. b. Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan.
2	(Sholihin, Harnovinsyah, & dkk, 2018)	Independen: Kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan Dependen: Pengungkapan CSR	a. Kepemilikan institusi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> b. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> c. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>
3	(Budiman, 2015)	Independen: Kepemilikan asing, kepemilikan institusi, profitabilitas Dependen: Pengungkapan CSR	a. Kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan b. Kepemilikan institusi dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan
4	(Krisna & Suhardianto, 2016)	Independen: Ukuran perusahaan, komite audit, profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional Dependen: Pengungkapan CSR	a. Ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR b. Profitabilitas, <i>leverage</i> , kepemilikan institusional, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

No	Peneliti	Variabel	Hasil
5	(Sumilat & Destriana, 2017)	Independen: Kepemilikan asing, komite audit, <i>leverage</i> Dependen: Pengungkapan CSR	a. Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) b. Komite audit dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> .
6	Asiah & Munirudin (2018)	Independen: Kepemilikan asing Dependen: Pengungkapan CSR	a. Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)
7	(Annisa & Nazar, 2016)	Independen: Kepemilikan institusi, kepemilikan asing Dependen: pengungkapan CSR Kontrol: Ukuran perusahaan, profitabilitas	a. Kepemilikan asing dan kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR b. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
8	(Aejanggi e & Zulaikha, 2016)	Independen: Profitabilitas Dependen: Pengungkapan CSR Kontrol: <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan	a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR b. <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Sumber: beberapa penelitian terdahulu diolah, 2020.

C. Perumusan hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap pengungkapan *Corporate Social responsibility* (CSR)

Kepemilikan institusi merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak institusi. Kepemilikan institusional merupakan pemilik saham mayoritas sehingga memiliki kekuatan lebih besar dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen, terutama dalam hal pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Investor

institusional dianggap lebih paham tentang pentingnya kontrak sosial dan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pemangku kepentingan berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha mengungkapkan informasi sesuai kepentingan dari para *stakeholder*. Pihak institusi dianggap sebagai pihak yang paling mampu dalam memantau dan mengelola investasinya, baik dari segi sistem informasi, pengetahuan, maupun sumber daya yang dimiliki. Pihak institusi memiliki insentif untuk mengawasi pengambilan keputusan lebih kuat apabila porsi kepemilikan sahamnya besar. Semakin banyak kepemilikan institusi yang dimiliki perusahaan, semakin luas perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiman, (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social responsibility* (CSR). Investor institusi cenderung lebih menekan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan secara detail dalam laporan tahunan perusahaan. Sholihin,dkk, (2018) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social responsibility* (CSR). Semakin banyak kepemilikan institusi dalam perusahaan, semakin luas perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu,

maka hipotesis dapat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1. Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social responsibility* (CSR)

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan

***Corporate Social responsibility* (CSR)**

Dewan komisaris independen merupakan wakil *shareholder* di dalam suatu entitas. Selain itu, dewan komisaris independen memiliki tugas untuk memantau, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen, dan bertanggungjawab mengawasi manajemen dalam memenuhi tanggung jawabnya. Keberadaan dewan komisaris independen dimaksudkan agar keputusan perusahaan dapat diambil secara efektif, tepat, dan independen.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pemangku kepentingan berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha mengungkapkan informasi sesuai kepentingan dari para *stakeholder*. Berdasarkan teori *stakeholder*, dewan komisaris independen merupakan mekanisme akuntabilitas yang berperan meyakinkan bahwa perusahaan memenuhi semua kepentingan *stakeholder*, bukan hanya kepentingan pemegang saham (Anggraini D. , 2011). Dewan komisaris independen memiliki wewenang yang dapat memberikan pengaruh cukup kuat sehingga dapat menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris independen lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi

sosial. Adanya pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas, maka perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan para *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiman, (2015) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan meningkatkan pengawasannya terhadap kegiatan sosial dengan meningkatkan jumlah dewan komisaris independen. Dengan banyaknya anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan akan menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan karena dewan komisaris independen bertanggungjawab dalam mengawasi kegiatan dalam perusahaan. Semakin besar persentase dewan komisaris independen, maka akan meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan dalam pengungkapan tanggung CSR. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dapat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2. Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social responsibility* (CSR)

3. Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Komite audit merupakan kepanjangan tangan dewan komisaris dalam melakukan pemantauan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial (Sholihin, dkk. 2018) . Dalam teori *stakeholders*, komite audit merupakan

salah satu mekanisme pengendalian dalam perusahaan yang sangat penting dalam meningkatkan transparansi kegiatan perusahaan dan mendorong manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dalam perusahaan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pemangku kepentingan berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha mengungkapkan informasi sesuai kepentingan dari para *stakeholder*. Komite audit merupakan salah satu pemangku kepentingan yang berwenang dalam melakukan pemantauan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial perusahaan. Pemantauan kinerja sosial dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholder*. Pemantauan akan semakin baik ketika jumlah anggota komite audit cukup untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan. Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Selain itu, dapat membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Krisna & Suhardianto, (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Komite audit sebagai kepanjangan tangan dewan komisaris yang juga memiliki fungsi sama dengan dewan komisaris yaitu fungsi pengawasan. Hal ini juga yang

menyebabkan komite audit memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dewan komisaris terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan meningkatkan pengawasannya terhadap kegiatan sosial dengan meningkatkan jumlah komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit, maka semakin baik fungsi pengawasan yang diberikan sehingga kegiatan sosial berjalan dengan lancar. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dapat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3. Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR)

4. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR)

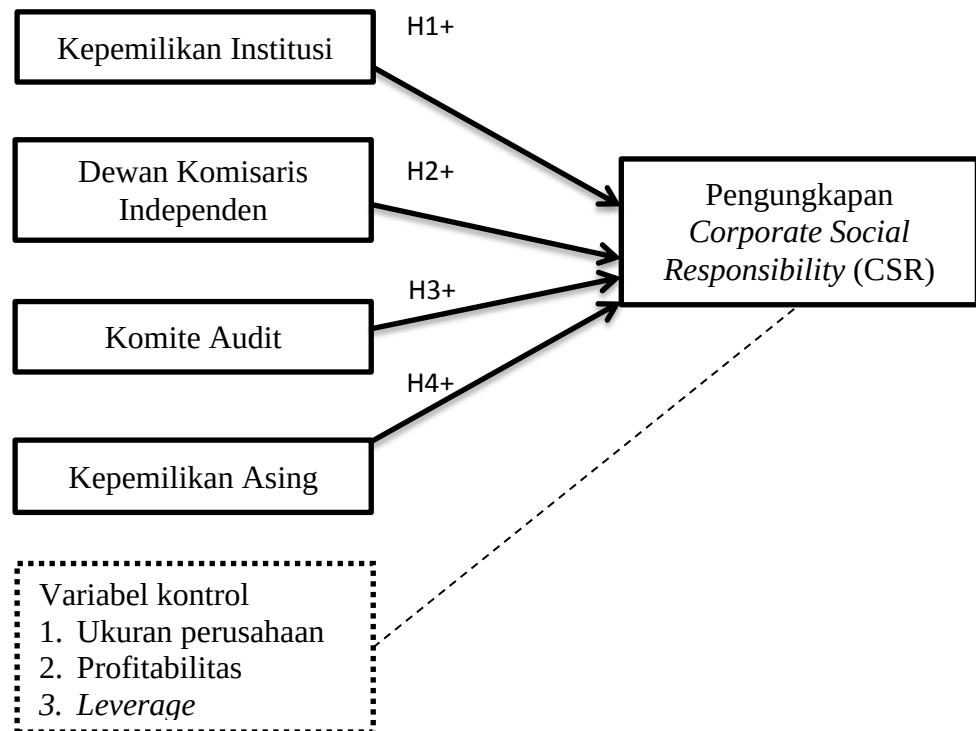
Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia (Budiman, 2015). Kepemilikan asing merupakan pemangku kepentingan yang penting dalam sebuah perusahaan, sehingga sangat mempengaruhi manajemen dalam mengungkapkan informasi. Kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawaban sosial perusahaan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pemangku kepentingan berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha mengungkapkan informasi sesuai kepentingan dari para *stakeholder*. Investor asing akan melihat keuntungan legitimasi berdasarkan bagaimana perusahaan dapat memberikan eksistensi yang

tinggi dalam jangka panjang. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana perusahaan dalam menjaga hubungannya dengan para *stakeholders* akan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Manajemen memiliki dorongan lebih besar untuk mengungkapkan CSR apabila kepemilikan asing dalam perusahaan lebih banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumilat & Destriana, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Artinya, semakin besar kepemilikan asing maka tingkat pengungkapan CSR akan semakin tinggi. Penelitian Asiah & Munirudin, (2018) juga menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Investor asing lebih cenderung menekan manajernya untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial agar tidak kehilangan investasi karena kebangkrutan atau peraturan/sanksi hukum. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dapat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4. Proporsi kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

D. Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 dengan mengakses *website* resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang mempunyai tujuan atau target tertentu, data yang digunakan perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun dari tahun 2014 sampai 2018
2. Perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun dari tahun 2014 sampai 2018
3. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama tahun 2014 - 2018
4. Perusahaan yang memiliki data tentang laporan keuangan tahunan secara lengkap (sesuai yang dibutuhkan dalam proses penelitian).

B. Teknik Pengambilan Sampel

1. Jenis dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka dalam laporan keuangan serta item pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data keuangan yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan seperti jumlah kepemilikan institusi, jumlah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusi dan item pengungkapan CSR yang dilaporkan pada *annual report* perusahaan pertambangan yang telah dipublikasikan di BEI tahun 2014-2018.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mencatat intensitas pengungkapan CSR, proporsi kepemilikan institusi, proporsi Dewan Komisaris Independen, komite audit, komite audit dalam perusahaan *pertambangan* tahun 2014-2018.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.1
Tabel operasional variabel

Jenis variabel	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Dependen	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	CSR merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar untuk menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan. (Sholihin, Harnovinsyah, & dkk, 2018)	Jml item yang diungkapkan 91 item pengungkapan (Sholihin, Harnovinsyah, & dkk, 2018)	Rasio

Jenis variabel	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Independen	Kepemilikan asing	Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia (Kusumawardani & Sudana, 2017)	$\frac{\text{Jml saham invest asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100$ (Kusumawardani & Sudana, 2017)	Rasio
Independen	Dewan komisaris independen	Dewan komisaris Independen merupakan wakil <i>shareholder</i> di dalam suatu entitas yang berbadan hukum perseroan terbatas (Budiman, 2015)	$\frac{\text{jml komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100$ (Budiman, 2015)	Rasio
Independen	Kepemilikan institusi	Kepemilikan Institusi menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam sebuah perusahaan (Sholihin, Harnovinsyah, & dkk, 2018)	$\frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100$ (Sholihin, Harnovinsyah, & dkk, 2018)	Rasio
Independen	Komite audit	BAPEPAM No. Kep – 29/ PM/ 2004 Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.	jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan (Sholihin, Harnovinsyah, & dkk, 2018)	Nominal

Jenis variabel	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Kontrol	Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan (Kusumawardani & Sudana, 2017)	LN (Total asset) (Kusumawardani & Sudana, 2017)	Nominal
Kontrol	Profitabilitas	Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam hubungannya dengan dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. (Yusra, 2009)	$ROA = \frac{Net\ income}{Total\ aset}$ (Krisna & Suhardianto, 2016)	Rasio
Kontrol	Leverage	Leverage merupakan ukuran sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan yang berasal dari hutang (Krisna & Suhardianto, 2016)	$\frac{total\ liabilitas}{Total\ ekuitas}$ (Krisna & Suhardianto, 2016)	Rasio

Sumber: beberapa penelitian terdahulu diolah, 2020.

D. Alat Analisis data

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standart deviasi, varian, maksimum, minimum. Analisis deskriptif menggambarkan data kuantitas yang diolah menjadi data secara kualitas (Ghozali I. , 2018)

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Setelah data berhasil dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik, dengan tahapan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi normal. Data yang baik digunakan adalah data yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik non parametrik uji *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Pengujian alat ini menggunakan alat bantu SPSS for window 24.00 yang menguji apakah data berdistribusi normal akan digunakan analisis grafik probability Plot dan *Kolmogrov-Smirnov test* (Ghozali I. , 2018)

Uji K-S dilakukan untuk membuat hipotesis:

H_0 : Data terdistribusi normal

H_a : Data tidak terdistribusi normal

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas di dalam model regresi. Multikolonieritas disebabkan oleh adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel

independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 maka model regresi tersebut bebas dari multikolonieritas (Ghozali, 2013).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke dalam pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik karena lebih dapat menginterpretasikan hasil pengamatan. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *gletser*. Uji *gletser* dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kebanyakan data yang *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas, karena data tersebut menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran baik data yang berukuran kecil, sedang, maupun besar.

Teknik pengujian heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian tahap pertama yaitu regresi linier berganda menggunakan uji *gletser*. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *gletser* dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Jika hasilnya lebih besar dan signifikansi $\alpha = 5\%/0,05$ maka tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali I. , 2018)

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan

kesalahan penggunaan pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual dari satu observasi ke observasi lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara mengetahui autokorelasi dalam regresi digunakan uji *Durbin Waston*. Uji *Durbin Waston* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel independen (Ghozali I. , 2018)

3. Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS. Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh kepemilikan asing, Dewan Komisaris Independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusi, dan komite audit pada pengungkapan CSR dalam perusahaan pertambangan tahun 2014-2018. dengan persamaan model sebagai berikut.

$$CSR = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 DKI + \beta_3 KA + \beta_4 KAS + \beta_5 UP + \beta_6 PR + \beta_7 LEV + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

CSR : Pengungkapan CSR

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

KSA : Kepemilikan Saham Asing

DKI : Dewan Komisaris Independen

KI : Kepemilikan Institusi

KA : Komite Audit

UP : Ukuran Perusahaan

PR : Profitabilitas

LEV : *Leverage*

e : *error*

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Uji Koefisien Determinasi

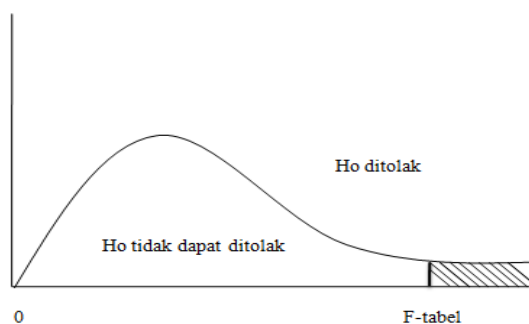
Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adjusted R^2 digunakan saat mengevaluasi memilih model regresi terbaik, karena nilai *adjusted R^2* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke model (Ghozali I. , 2018). Kenyataannya *adjusted R^2* dapat bernilai negatif walaupun yang dikehendaki bernilai positif (Ghozali I. , 2018). Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R^2* negatif maka nilai *adjusted R^2* dianggap bernilai nol. Semakin mendekati nilai nol koefisien determinasi berarti kemampuan variabel dependen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Apabila nilai mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali I. , 2018).

b. Uji F (*Goodness of fit test*)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual (*goodness of fit*). Uji statistik F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau menguji apakah model yang digunakan fit atau tidak (Ghozali I. , 2018).

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\ value < \alpha = 0,05$, maka model penelitian dapat dikatakan cocok (fit).
2. Jika $F_{hitung} < F_{table}$ atau $p\ value > \alpha = 0,05$, maka model penelitian dapat dikatakan tidak cocok.

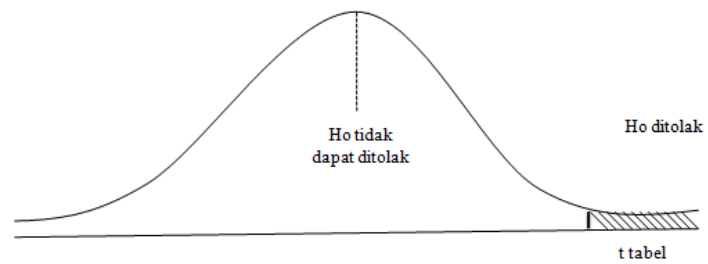


Gambar 3.1
Uji F

c. Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali I. , 2018). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis

adalah digunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat keberadaan $df = n-1$ (Ghozali I. , 2018).



Gambar 3.2
Uji t

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan memperoleh sampel 8 perusahaan, sehingga jumlah sampel secara keseluruhan selama 5 tahun sebanyak 40 perusahaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji koefisien determinasi atau *adjusted R square* menunjukkan angka sebesar 0,668 yang berarti bahwa kemampuan variabel pengungkapan CSR dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebesar 66.8%. Sedangkan sisanya sebesar 33.2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.
2. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* mampu menjelaskan variasi variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal

tersebut menunjukkan bahwa model penelitian ini *fit* digunakan untuk uji t statistik yang menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusi dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun berbeda dengan variabel komite audit dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Variabel yang merupakan variabel kontrol adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan variabel *leverage* bukan merupakan variabel kontrol.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan asing saja. Sehingga masih banyak variabel yang memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai generalisasi pada sektor perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada periode penelitian 2014-2018, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai generalisasi pada semua periode penelitian.
4. Penelitian ini tidak memperhatikan sampel penelitian terkait perusahaan yang mengalami laba dan perusahaan yang mengalami rugi

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat memperluas cakupan variabel penelitian, sehingga diharapkan mampu meningkatkan penjelasan faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR misalnya ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam mengelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR
2. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas penggunaan sampel, tidak hanya perusahaan pertambangan tetapi perusahaan jenis lain. Misalnya perusahaan keuangan atau perusahaan jasa yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh hasil penelitian yang konsisten.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat memperluas periode penelitian, tidak hanya periode tahun 2014 – 2018.
4. Penelitian selanjutnya hendaknya memperhatikan sampel penelitian terkait perusahaan yang mengalami laba dan yang mengalami rugi

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, C., & McNicholas, P. (2007). Making a Difference: Sustainability Reporting, Accountability and Organizational Change. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 20, No. 3, hlm 382 – 402.
- Aejanggie, A. R., & Zulaikha. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Diponegoro Jurnal of Accounting*, 1-11.
- Aghashahi, Betsabeh, & dkk. (2013). Corporate Social Responsibility Reporting of Food Industry Major Players. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(2):751-761.
- Anggraini, & Fr, R. R. (2006). Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta). . *Makalah SNA IX* .
- Anggraini, D. (2011). Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility di dalam Sustainability Report.
- Annisa, I. N., & Nazar, M. R. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan dengan Variabel Kontrol , Profitabilitas, Umur, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *e-Proceeding of Management*, 313-323.
- Asiah, N., & Munirudin, S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial,. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 265-275.
- Barkemeyer, R. (2007). *Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries*. Amsterdam: Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance,.
- Bowen, H. R. (1953). *Social Responsibility of the Businessman*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2009). Fundamentals of Financial Management Dasar-dasar Manajemen Keuangan . *Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, N. A. (2015). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *JRA MB*, Volume 1 No. 1., Mei 2015.

- Budimanta, A. P., & Rudito, B. (2008). *Corporate Social Responsibility Alternatif Bagi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Indonesia Center for Sustainability Development.
- darwin, a. (2004). Peneraoan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensinasional Akutansi V Program Profesi Lanjutan*.
- Darwin, A. (2004). *Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia*. Yogyakarta: Konvensinasional Akutansi V.
- Fauzi, H. (2008). Corporate Social and Environmental Performance: A Comparative Study of Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating in Indonesia. *Journal of Knowledge Globalization*, Vol. 1, No 1, Spring, pp. 81-105.
- Freeman, R. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Freeman, R.E. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitmen Publishing.
- Gabriella, E. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Secondary Sectors yang Listing di BEI Tahun. *Skripsi Universitas Diponegoro* .
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting Auditing And Accountability Journal*, Vol.9,No.1,p.77-108.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social ResponsibilY*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- <http://www.menlhk.go.id>. (2019, Oktober 31). <http://www.menlhk.go.id>. Retrieved Oktober 20, 2019, from <http://www.menlhk.go.id>: <http://www.menlhk.go.id>
- Isa, M., & Sabo, M. (2015). The Impact of Board Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Nigerian Food Product Firm. *International Journal of Management Science and Business Administration*, 1(12):34-45.
- Kasali, R. (2005). *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Grafiti.

- Khan, Arifur, Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, 114:207–223.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Retrieved Januari 25, 2014, from Komite Nasional Kebijakan Governance: <http://www.governance-indonesia.or.id>
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 119 - 138.
- Kusuma, Dian, & dkk. (2014). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di dalam Sustainability Report. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2):1-13.
- Kusumawardani, I., & Sudana, 1. P. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 746-770.
- Lesmana, Y., & Tarigan, J. (2014). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Asset Management Ratios. *Business Accounting Review Vol 2*, 101–110.
- Machmud, N., & Djakman, C. D. (2008). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006*. Pontianak. 23-26 Juli 2008: Simposium Nasional Akuntansi 11.
- Martin, Freedman, M., & Jaggi, B. (1988). An Analysis of The Association between Pollution Disclosure and Economic Performance. . *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 1, No. 2, 43-58.
- Marwata. (2001). The Relation of Company Characteristic and The Quality of Voluntary Disclosure in Annual Report of Public Registered Company in Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Maulida, H. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI 2010-2012). *Artikel Ilmiah Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Mukhtaruddin, Relasari, & dkk. (2014). Good Corporate Governance Mechanism, Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value: Empirical Study on Listed Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance & Accounting Studies*, 2(1):135-166.

- Nurkhin, A. (2010). Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2 No. 1, Maret.
- Prior, Diego, & dkk. (2008). Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility, Corporate Governance. *An International Review*, 16(3):443-459.
- Puspitasari, A. D. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia. *Tesis, Tidak dipublikasikan Universitas Diponogoro Semarang*.
- Rohmah, D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Dalam Laporan Sustainability (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2):243-262.
- Rustiarini, N. W. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Shleifer, A., & R.W., V. (1986). Green mail, White Knights, and Shareholders' Interest. *The RAND. Journal of Economics*, Vol. 17 No. 3, pp. 293-309.
- Sholihin, M. R., Harnovinsyah, & dkk. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social. *Jurnal analisa akuntansi dan perpajakan*, 110-130.
- Siti, F. Z., Makhdalena, & dkk. (2016). Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3 (2):1-10.
- Sudana, i. M., & Ayu, A. W. (2011). Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Go-Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 4 (1):37-49.
- Sumilat, H., & Destriana, N. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1a Hlm. 129-140.
- Suryono, H., & prastiwi, a. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR): Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009. *Simposium Akuntansi Nasional 14. Aceh. 20-23 Juli 2011*.

- Suryono, Hari, & dkk. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR): Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009. *Simposium Nasional Akuntansi 14*.
- Weigandt, Jerry, J., Paul, D. K., & Donald, E. K. (2015). Financial Accounting IFRS Edition. United States. *John Wiley and Sons, Inc.*
- Yuliawati, Rika, & Sukirman. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Accounting Analysis Journal Pengungkapan Corporate Social Responsibility*, 4 (4):1-9.
- Yusra, N. (2009). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Universitas Andalas*.